

## INTEGRASI AYAT-AYAT PEDULI LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU (Telaah Interkoneksi QS. Al Baqarah Ayat 30, QS. Ar Ruum Ayat 41 dengan Materi Tema 3 Kelas IV di SD/MI)

Leny Marinda<sup>1</sup>

Institut Agama Islam Negeri Jember  
*lenymarindasip@gmail.com*

### Abstract

Integrated thematic learning in SD / MI is a learning model developed in the 2013 Curriculum design. In integrated thematic learning, several subjects are integrated and delivered within one particular theme by mapping (Basic Competency) adjusted subjects. Integrated thematic learning could be delivered with various approaches and learning strategies. The purpose of thematic learning is to bring meaningful learning. Al Baqarah verse 30 and Ar Ruum verse 31, which talk about the use and conservation of the environment by people, in a straight line with the mapping of (Core Competence), (Basic Competence) in the theme of grade IV SD / MI. This same mandate then could allow for the integration of the interpretation of the two verses with the theme 3 subject class IV SD MI about "Caring About Living Things". The integration between the material and the verses can be used as a reinforcement and a divine foundation in delivering material to achieve learning object.

**Kata Kunci:** *Ayat Peduli Lingkungan, Pembelajaran Tematik Terpadu*

### Pendahuluan

Pembelajaran tematik merupakan ragam pembelajaran yang kemunculannya dipengaruhi oleh tiga aliran dalam pendidikan, yakni konstruktivisme, progresivisme dan humanisme. Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreatifitas, sikap dan nilai dengan merangkaikan tema-tema dalam proses pembelajarannya.<sup>2</sup>

Dari penelusuran literatur lain, menyebutkan pengertian model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik

---

<sup>1</sup> Pegiat Komunitas Belajar Masyarakat "Teras Pintar Sahabat", Direktur pada Lembaga Pembinaan Dan Pengembangan Keluarga Sakinah (LPPKS) Dewan Pengurus Daerah Badan Komunikasi Pemuda Dan Remaja Masjid (DPD BKPRMI) Kabupaten Jember. email: [lenymarindasip@gmail.com](mailto:lenymarindasip@gmail.com)

<sup>2</sup> Mamad SB, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005) 1-3

yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya.<sup>3</sup>

Dalam prakteknya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitan dengan isi mata pelajaran. Selain itu, pembelajaran tematik juga menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peserta didik aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga menumbuhkan kreatifitas sesuai dengan kecenderungan dan potensi yang dimiliki. Karena dalam pembelajaran tematik, siswa tidak hanya didorong untuk mengetahui (*learning to know*) saja, tetapi juga belajar untuk menjadi (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Juga, dalam pembelajaran tematik ini menekankan pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*). Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang kreatif dan kompeten untuk mengembangkan model pembelajaran tematik ini agar tercapai tujuan yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013,<sup>4</sup> menekankan pada dimensi pedagogic modern, yaitu pendekatan ilmiah (*scientific*). Pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi. Penyajian data atau informasi kemudian dilanjutkan dengan menganalisis, menalar kemudian menyimpulkan dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara procedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat yang non-ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.<sup>5</sup>

Rusman, sebagaimana yang dikutip oleh Amelia mengatakan pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran di sekolah dasar yang memiliki karakteristik (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menye-

---

<sup>3</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Praktis Dan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2016) 54

<sup>4</sup> Landasan yuridis Kurikulum 2013 yang terbaru adalah PERMENDIKBUD Nomor 21,22,23 dan 24 Tahun 2016 serta KMA Nomor 117 Tahun 2014

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014) 211

nangkan.<sup>6</sup>

Menggunakan rujukan lain, Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran tematik yaitu: (1) Berpusat pada siswa (*student centered*), peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar; (2) Dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*), siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak; (3) Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa; (4) Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh; (5) Bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya; (6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Proses pembelajaran, dalam kurikulum 2013, harus menyentuh 3 ranah yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang “mengapa”. Ranah keterampilan memiliki ruang lingkup materi bahan ajar agar peserta didik tahu tentang “bagaimana”. Sedangkan ranah pengetahuan mengcover ruang lingkup materi bahan ajar agar peserta didik tahu tentang “apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan kecakapan hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>8</sup> Dalam ruang lingkup pembelajaran tematik terpadu di SD/MI, saintifik dibatasi pada 5 kegiatan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Dengan meminjam penjelasan dari Hosnan yang dikutip oleh Uum Murfiah, bahwa pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yakni Teori Brunner, Teori Piaget, dan Teori Vitgotsky. Teori Brunner atau dikenal dengan teori penemuan memuat empat hal pokok yakni: 1) individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila menggunakan pikirannya; 2) dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan instrinsik; 3) satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan pe-

---

<sup>6</sup> Delora Jantung Amelia, *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berorientasi Multiple Intelligences Di Kelas Awal Sd Muhammadiyah 9 Malang*, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Volume 3 Nomor 1 Juli 2017

<sup>7</sup> Nury Yuniasih, Iskandar Ladamay, Dyah Tri Wahyuningtyas, *Analisis Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 Di Sdn Tanjungrejo 1 Malang*, Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014. 148-152

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik* ..... 211

nemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan; 4) dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat relevansi ingatan.

Teori Brunner menyatakan bahwa setiap proses belajar, siswa menempuh tiga tahap, yakni: 1) tahap informas, siswa memperoleh informasi berupa keterangan mengenai materi yang dipelajari sehingga dapat meperhalus, menambah dan memperdalam pengetahuan; 2) tahap transformasi, informasi yang diperoleh kemudian dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas; 3) tahap evaluasi, siswa dapat menilai sendiri sejauh mana informasi tersebut ditransformasikan dan dimanfaatkan untuk memahami gejala atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.<sup>9</sup>

Kemudian, Teori Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Teori ini juga menjabarkan tahapan perkembangan intelektual anak hingga dewasa. Teori ini membagi tahapannya sebagai berikut: 1) tahap sensori motor (0,0-2,0 tahun), pada tahap ini anak mengenal lingkungannya dengan bantuan sensorik dan motorik; 2) tahap pra operasional (2,0-7,0 tahun), anak mulai menggunakan symbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar dan menggolongkan; 3) tahap operasional konkret (7,0-11,0 tahun), pada tahap ini anak dapat mengembangkan pikiran logis, mengikuti penalaran logis, meskipun menyelesaikan masalah terkadang masih *trial and error*; dan 4) tahap operasional (11,0- ke atas), pada tahap ini operasi formal anak dapat berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Teori berikutnya adalah teori Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari sesuai dengan tingkat perkembangan atau berbantuan orang dewasa ataupun teman sebaya.

Hoy dan Miskel menyatakan bahwa Vygotsky *believed that knowledge is socially constructed, that is, knowledge is built upon that participants contribute and construct together. Thus development may proceed differently in different cultural contex. Social interaction, cultural tools, and activity shape individual development and learning.*<sup>10</sup>

Konsep ini menjelaskan bahwa Vygotsky percaya bahwa pengetahuan merupakan konstruksi sosial, pengetahuan dibangun atas kontribusi partisipan dan mengkonstruksi pengetahuan itu bersama-sama. kemudian pengembangannya memungkinkan berjalan seiring dengan konteks budaya, sosial, perangkat budaya dan kondisi yang menyangkut individu.

Ketika ketiga teori tersebut diramu menjadi satu maka pembelajaran yang akan didapatkan adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan konteks budaya, sosial, sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik serta berbasis penemuan untuk

---

<sup>9</sup> Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu: Teori Dan Praktik Terbaik Di Sekolah*, Bandung: Reflika Aditama, 2017. 115

<sup>10</sup> Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu: Teori Dan Praktik* .....116

menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Kebermaknaan dari pengetahuan tersebut adalah manfaat yang dirasakan dan digunakan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pembelajaran seperti inilah yang dikategorikan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik memudahkan guru dan peserta didik dalam menemukan jawaban atas setiap permasalahan yang ada, pendekatan ini juga memberikan jalan bagi guru untuk melibatkan peserta didik dalam aktifitas pembelajaran. Pendekatan pembelajaran saintifik tergolong dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student approach*). Termasuk juga mencakup gradasi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang mungkin dikenal dengan istilah 5M. Gradasi dapat dilihat secara detail dalam table berikut<sup>11</sup>:

<b>Sikap (<i>Attitude</i>)</b>	<b>Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)</b>	<b>Keterampilan (<i>Skill</i>)</b>
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
mengamalkan	Mengevaluasi	menyaji

Pendekatan saintifik ini sangat berkaitan dengan metode saintifik. Metode saintifik/ ilmiah melibatkan proses observasi, wawancara, percobaan, analisis kemudian menyajikan dalam bentuk narasi. Dalam proses pembelajaran saintifik langkah-langkah ini juga digunakan dalam pembelajaran sebagai kegiatan pembelajaran

a. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang dan mudah melaksanakannya.

Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut: a) Menemukan objek yang diobservasi; b) Membuat pedoman observasi sesuai ruang lingkup objek; c) Menentukan tujuan observasi; d) Menentukan letak objek yang akan diobservasi; e) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad XXI*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014. 33

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik* ..... 212

b. Menanya

Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Pada saat bertanya, pada saat itu pula, guru membimbing dan memandu peserta didik belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didik, ketika itu pula dia mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, bertanya dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Pertanyaan tidak harus menggunakan kalimat Tanya, bisa pula menggunakan kalimat pernyataan yang mengundang tanggapan verbal.

Berikut adalah fungsi kegiatan bertanya: a) Membangkitkan rasa ingin tahu; b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar dan mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; c) Mendiagnosis kesulitan belajar dan merancang solusinya; d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pengetahuan tentang materi yang sedang dibahas; e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara secara logis sistematis; f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumentasi, mengembangkan pikiran dan menarik kesimpulan; g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat dan gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; dan i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.<sup>13</sup>

c. Mencoba

Pendekatan saintifik yang digunakan dalam pembelajaran juga menekankan aspek otentisitas atau nyata. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini, peserta didik dituntut untuk melakukan percobaan yang berkaitan dengan materi bahan ajar. Sehingga harapannya peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang dapat dikaitkan dengan konsep yang dipelajari. Kemudian, peserta didik dapat memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Menalar

Menalar sebagai bagian dari pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum 2013, digunakan untuk memvisualisasikan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penalaran adalah proses yang logis dan sistematis atas kata-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, walaupun penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik* ..... 216

Istilah nalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah itu juga bermakna menalar atau penalaran. Oleh karena itu, menalar pada pendekatan pembelajaran saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013 ini merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Yaitu kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa-peristiwa khusus di otak, pengalaman tersimpan dalam referensi peristiwa lainnya. pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan dalam memori otak kemudian terelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses ini dikenal sebagai asosiasi atau menalar.<sup>14</sup>

Proses asosiasi akan berjalan dengan baik ketika terjadi interaksi dua arah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Senada dengan proses di atas, adalah teori asosiasi yang dikemukakan oleh Thorndike yang dikenal dengan teori *stimulus-respons* (S-R). oleh karena itu proses pembelajaran dalam kegiatan asosiasi ini terjadi secara perlahan atau incremental/bertahap, bukan secara spontan/tiba-tiba.

e. Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan ini adalah kegiatan akhir dari tahapan pembelajaran saintifik. Pada kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama maupun individu. Kegiatan mengkomunikasikan ini juga bermanfaat untuk sarana mengkonfirmasi apakah pemahaman yang diterima peserta sudah sesuai atau belum dengan tujuan materi yang disampaikan guru. Sehingga guru dan peserta didik bisa melakukan perbaikan dan menyusun umpan balik terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>15</sup>

Dalam kurikulum 2013 yang direvisi tahun 2018 untuk kelas IV di SD/MI, terdapat 9 tema sentral yang bisa dikembangkan dan diimplementasikan oleh guru kepada siswanya. Dalam makalah ini dipilih tema ke 3 yaitu “Peduli terhadap Makhluk Hidup”. Secara struktur, dalam kurikulum 2013, mata pelajaran agama dan matematika terpisah dari tema. Pemisahan ini berdasarkan pertimbangan kedalaman dan keluasan materi keduanya yang tidak memungkinkan ketika bergabung dengan mata pelajaran lainnya dalam pembelajaran tematik. Namun dalam implementasinya, guru dapat membubuhkan pemahaman keagamaan yang berkaitan (dengan tema) dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan mengingat model pembelajaran terpadu yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik yakni (1) model keterhubungan (*connected*), (2) model jaring laba-laba (*webbed*) dan (3) model kepaduan (*integrated*).

Selanjutnya, makalah ini ingin mendiskusikan konektifitas yang ada dalam materi tema 3 kelas IV SD/MI dengan ayat-ayat Al Quran yang berbicara tentang lingkungan, yakni surat Al Baqarah ayat 30 dan Ar Ruum ayat 41. Kedua ayat ini

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik* ..... 224

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik* ..... 234

berbicara tentang tugas manusia di muka bumi dan tentang pemeliharaan alam yang berada di tangan manusia. Ketika dikaitkan dengan Tema 3 kelas IV SD/MI dalam kurikulum 2013, adalah untuk menunjang kebermaknaan pembelajaran dan dalil agamis yang digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi tema 3 kelas IV yakni “Peduli Terhadap Makhluk Hidup”.

## **Pembahasan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “lingkungan” dapat diartikan daerah (kawasan dan lain sebagainya) yang termasuk di dalamnya; bagian wilayah kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintah desa; golongan; kalangan; dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan. Ketika kata lingkungan ini diikuti oleh kata “alam”, maka diartikan sebagai keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme; jika diikuti kata “hidup”, ia merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya dan mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan makhluk lainnya.<sup>16</sup>

Lingkungan alam yang dimaksud di sini adalah lingkungan alam, baik yang dikategorikan lingkungan alam yang mati maupun yang hidup. Istilah lingkungan (environment; bi’ah) dalam konteks ini mencakup keseluruhan kondisi dan hal-hal lain yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan hidup organisme. Kesatuan dan saling ketergantungan semua yang hidup dalam system biologi dan hubungannya dengan lingkungan disebut ekosistem. Ketergantungan di sini adalah ketergantungan makhluk hidup dengan sumber-sumber hidupnya, seperti air dan makanan, menentukan keberlangsungan keberadaannya.

Menurut Rachmadi Usman, pengertian lingkungan hidup meliputi hayati dan non-hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup harus menerima perhatian dan penanganan yang terpadu, baik dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pemulihan maupun pengembangannya. Pengelolaan secara terpadu ini mempertimbangkan kesatuan ekosistem di dalam unsur-unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.<sup>17</sup>

Dalam konteks Indonesia, dari Sabang hingga Merauke, Negara Indonesia memiliki kekayaan alam tak terhingga. Bentangan pulau<sup>18</sup> sebanyak 17.504 pulau

---

<sup>16</sup> KBBI online, dari KBBI Daring Edisi III dalam [Http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi](http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi)

<sup>17</sup> Abdullah, Teologi Bahari: Etika Dan Hukum Islam Dalam Pembangunan Negara Maritim Nusantara, jember: STAIN Jember press. 131

<sup>18</sup> Letak geografis Indonesia di sekitar garis katulistiwa menjadikan Indonesia memiliki dua musim. Yaitu panas dan penghujan. Dua jenis musim ini sangat bagus untuk kesuburan tanah. Oleh sebab itu, tidak heran jika tanah di Indonesia termasuk jenis tanah yang subur dan hampir segala jenis tanaman dapat di tanam di Indonesia. Hasil pertanian Indonesia meliputi kelapa sawit, kopi, padi, palawija, rempah-rempah, cengkeh dan lain sebagainya

yang terbentang mulai dari Miangas sampai pulau Rote. Kita juga memiliki cadangan tambang<sup>19</sup> dan minyak gas bumi yang melimpah.<sup>20</sup> Selain itu, letak geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan menjadikan Indonesia memiliki garis pantai dan Zona laut yang luas sehingga potensi kelautan yang dimiliki Indonesia menjadi nilai tersendiri.<sup>21</sup> Kekayaan alam tersebut semestinya harusnya mampu memberikan kesejahteraan bagi penduduk Indonesia. Pendayagunaan kekayaan alam oleh manusia adalah salah satu bentuk pelimpahan tanggung jawab keTuhanan sebagai Khalifah fil ardh dari Allah kepada manusia. Sebagaimana yang terkandung dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya :*

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Q.S Al Baqarah : 30)<sup>22</sup>*

Syaikh Al-Maraghi berkata bahwa Surat Al-Baqarah : 30 tersebut di atas yaitu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi termasuk ayat mutasyabihat, yaitu ayat yang samar artinya. Dalam ayat tersebut digambarkan ada dialog yang digambarkan dalam bentuk tanya jawab antara Allah dan malaikat. Dialog tersebut sulit dipahami bagaimana hakikatnya.

<sup>19</sup> Sebagai daerah pertemuan dua lempeng benua (Eurasia dan pasifik), Indonesia memiliki potensi tambang yang bagus. Dengan sebaran yang rata diseluruh pulau di Indonesia, Indonesia merupakan Negara penghasil tambang batu bara, nikel, bijih besi, Timah dan emas kualitas terbaik pun ada di Indonesia (Freeport-papua)

<sup>20</sup> Geologinesia memberikan publikasi berupa daftar perusahaan kilang minyak dan gas bumi di Indonesia yang diambil dari sumber terpercaya dan akurat. Kita ketahui bersama bahwa pengilangan minyak dan gas bumi merupakan usaha pemurnian yang menghasilkan gas atau LPG, pelumas, solvent/pelarut, naphtha, gasoline, avigas, avtur, minyak diesel, minyak bakar, minyak tanah, minyak solar, residu, wax dan aspal/ter, lilin dan bitumen serta petroleum coke. Sebaran kilang minyak dan gas bumi di Indonesia mulai dari aceh hingga papua yang dikelola oleh perusahaan swasta maupun BUMN (Pertamina)

<sup>21</sup> 2/3 wilayah negeri kita ini adalah lautan. terdapat 32 dari 87 jenis mamalia laut di dunia dpat dijumpai di perairan Indonesia. Selain itu 596 jenis hiu dan pari dunia, 157 jenis diantaranya dapat dijumpai di Indonesia. Laut Indonesia merupakan habitat teRuumbu karang dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. TeRuumbu karang menjadi habitat penting untuk ikan. TeRuumbu karang yang sehat (pada suatu kawasan bentang laut) dapat menghasilkan 3-10 ton ikan per kilometer persegi per tahun. TeRuumbu karang dan mangrove merupakan lumbung pangan ikan nasional yang menyumbang sekitar 57-60% sumber asupan protein hewani bagi rakyat Indonesia

<sup>22</sup> Departemen Agama, Al Quran dan terjemahannya

Para ulama berbeda pendapat mengenai ayat tersebut. (1). Pendapat *mutaqaddimin* (para ulama pada zaman dahulu), mereka bersikap *tafwidh* kepada Allah, yakni menyerahkan segala urusan yang berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan firmanNya kepada Allah. Dengan kata lain mereka mengatakan bahwa bagaimana terjadinya dialog antara Allah dengan malaikat, hanyalah Allah yang mengetahui. Kita hanya dapat memahami maksud ayat tersebut secara *ijmali*, yaitu menjelaskan tentang keistimewaan manusia dan kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. (2). Pendapat muta'akhhirin, yaitu mereka berkata bahwa dialog antara Allah dan para malaikat, yang digambarkan dalam ayat tersebut di atas dalam bentuk tanya jawab, sesungguhnya merupakan kisah perumpamaan.

Dengan perumpamaan tersebut dimaksud untuk memberikan pemahaman tentang penciptaan manusia dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Manusia adalah makhluk yang diberi oleh Allah daya berfikir dan kebebasan berkehendak yang oleh karenanya, seperti diindikasikan oleh para malaikat, manusia cenderung berbuat kerusakan di muka bumi. Maka Allah SWT memberikan kepada manusia ilmu pengetahuan, dengan pengetahuan yang dianugerahkan Allah itu manusia dapat mengemban amanat Allah sebagai khalifahNya di muka bumi. Demikian Syaikh Al-Maraghi menjelaskan di dalam Tafsirnya.<sup>23</sup>

Sebagai pembanding, dalam Tafsir Al Misbah, Qurais Shihab mengelompokkan ayat 30 ini dengan ayat-ayat setelahnya hingga ayat ke 39. Jika kelompok ayat sebelumnya menjelaskan secara umum tentang perjalanan hidup manusia hingga berakhir dengan perhitungan yang dilakukan Allah di Akhirat, demikian juga penciptaan langit dan bumi serta sarana dan prasarana yang telah disiapkanNya sebelum manusia tercipta, maka kelompok ayat setelahnya menjelaskan tentang penciptaan manusia dan kisahnya hingga berakhir dengan keberadaannya di dunia.

Kelompok ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah tentang rencananya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka (malaikat) penting dilakukan karena malaikat akan dibebani oleh sekian tugas menyangkut manusia; ada yang bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang memeliharanya, ada yang membimbingnya dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak diketahui manusia, akan mengantarkan manusia bersyukur kepada Allah atas AnugrahNya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat "*sesungguhnya aku akan menciptakan khalifah di dunia*" demikian penyampaian Allah swt. Penyampaian ini bisa jadi setelah penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (adam) dengan nyaman.

Mendengar rencana tersebut, para malaikatbertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asu-

---

<sup>23</sup> Tafsir Al-Maraghi, Juz, I, hal. 78-79

si bahwa mereka yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan *khalifah*. Kata ini mengesankan makna pelerai perselisihan dan penegak hukum sehingga dengan demikian pasti ada dari mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi, berdasar atas dugaan tersebut, malaikat mengajukan pertanyaan kepada Allah swt. Yang pasti semuanya merupakan dugaan. Dan pertanyaan tersebut bukan pernyataan keberatan mereka terhadap keputusan Allah swt.

Perlu dicatat, bahwa makna *Khalifah* pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah swt dalam menegakkan kehendakNya dan menerapkan ketetapan ketetapanNya, namun maksudnya bukan ingin menjadikan manusia sebagai Tuhan namun lebih kepada pemberian penghormatan kepada manusia dan menguji manusia. Ada lagi yang memahami dalam arti menghuni bumi.

Jika demikian, kekhalfahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas tersebut untuk menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk Sang pemberi wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendakNya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalfahan.<sup>24</sup>

Masyarakat Indonesia, dalam konteks ini manusia, merupakan *tema sentral* dalam ekologi manusia. Dalam konteks ekologi, posisi manusia adalah imanen (menyatu dengan alam) dimana posisi manusia masih merupakan bagian dari alam dalam proses ekosistemnya. Akan tetapi, karena manusia adalah komponen alam yang diberikan akal pikiran (*noosfer*) maka kemudian manusia mengambil jarak dengan komponen lainnya sembari ia tetap berada di dalamnya sebagai komponen alam sebagaimana komponen alam lainnya.

Hubungan yang *transedental* manusia dengan komponen alam lainnya ini secara eksklusif didasar atas beberapa alasan. *Pertama*, dengan akal pikirannya, manusia menjadi berbudaya. Dengan budayanya manusia dapat merubah tatanan alam dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya.

*Kedua*, dalam pemanfaatan sumber daya alam di atas, manusia memiliki peran yang dominan dibanding makhluk hidup lainnya. tidak hanya dalam hal pemanfaatannya saja namun juga rasa ingin memiliki dan menguasai sumber daya alam tersebut sangatlah besar. *Ketiga*, dalam konteks hubungan *transedental*, manusia telah memiliki nilai-nilai baik dan buruk, merasakan adanya dampak positif dan negative, membuat etika boleh dan tidak boleh. Membuat wilayah zona-zona dan kapling yang berbeda dengan istilah habitat untuk hewan dan tumbuhan. Bedanya, manusia membuat zona-zona sesuai dengan kepentingannya seperti zona administrative,

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah vol 1, Jakarta: Lentera Hati. 170

zona ekonomi dan lain sebagainya.

*Keempat*, manusia bukan hanya dominan dalam memanfaatkan sumber daya alam, akan tetapi juga dominan dalam merusak sumber daya alam. Perusakan itu ada yang terprogram untuk kepentingan pembangunan dan ada pula yang tidak terprogram untuk kepentingan kehidupan dan penghidupan seperti pembalakan liar, pemboman rawa. Sungai dan laut untuk mencari ikan tanpa menyadari apa dampak negative yang akan terjadi di kemudian hari.

*Kelima*, manusia membuat aturan dalam berbagai macam norma seperti undang-undang, peraturan, tata tertib baik yang bersifat internasional, nasional, regional, maupun local. Keenam, manusia juga paling dominan membuat pencemaran di darat dan di laut dan udara sehingga menimbulkan berbagai macam dampak hayati, dampak fisik dan dampak sosial yang merugikan banyak komponen alam termasuk dirinya.<sup>25</sup>

*Ketujuh*, manusia mempunyai ilmu pengetahuan sebagai media untuk meneliti, mempelajari, memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam. *Kedelapan*, manusia menciptakan teknologi sebagai alat perpanjangan tangan ilmu pengetahuan dan sebagai alat untuk mengeksploitasi sumber daya alam.<sup>26</sup>

Potensi manusia pada poin keempat dan keenam di atas adalah manifestasi isyarat ilahi tentang kecenderungan manusia dalam membuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Quran Surat Ar Ruum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ-

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar Ruum:41)*

Kata *z̤ahara* pada mulanya berarti *terjadinya sesuatu dipermukaan bumi*. Sehingga, karena dia di permukaan, dia menjadi tampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah *bathana* yang berarti *terjadinya sesuatu diperut bumi* sehingga tidak tampak. Demikian *Al- Ashfabani* dalam *Maqayis* nya. Kata *z̤ahara* pada ayat ini

---

<sup>25</sup> Sebagai pengayaan bacaan, lihat undang-undang dan peraturan tentang konservasi lingkungan hidup di Indonesia yaitu Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1999 Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 1999 Tentang Pengendalian Pencemaran Udara, Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2012 Tentang Izin Lingkungan, Peraturan Menteri LH No. 08 Tahun 2006 Tentang Pedoman Penyusunan AMDAL, Peraturan Menteri LH No. 06 Tahun 2009 Tentang Laboratorium Lingkungan.

<sup>26</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia Dalam Sector Kehidupan Dan Ajaran Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010. 84-85

dalam arti banyak dan tersebar.

Kata *al-fasad*, menurut *Al-Ashfabani*, adalah *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak*. Kata ini digunakan untuk menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonym dari *ash-shalah* yang berarti *manfaat* atau *berguna*.

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan sebagai arena kerusakan, ketidakseimbangan dan kekurangan manfaat. Laut tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang.<sup>27</sup> Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Akibat keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Bahwa ayat di atas tidak menyebut udara, boleh jadi karena yang ditekankan di sini adalah apa yang tampak saja, sebagaimana makna dari kata *zhabara* yang telah disinggung di atas. Apalagi, ketika turunnya ayat ini, pengetahuan manusia belum menjangkau angkasa, lebih-lebih tentang polusi.

*Ibn Asyur* mengemukakan beberapa penafsiran tentang ayat ini dari penafsiran yang sempit kepenafsiran yang luas. Makna yang terakhir adalah bahwa Allah menciptakan alam raya dalam satu system yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi mereka melakukan perbuatan yang buruk yang merusak sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan kerja alam.

Dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan bagi manusia. Demikian pesan ayat di atas. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampaknya bagi manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hal ini tidak dapat dipungkiri. Memang Allah swt menciptakan makhluk saling terkait. Dalam keterkaitan tersebut lahirlah keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga yang terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah swt. Bila terjadi gangguan terhadap keharmonisan dan keseimbangan tersebut, perusakan kecil maupun besar, pasti berdampak terhadap pada seluruh bagian alam termasuk manusia, baik yang merusak maupun yang merestui perusakan tersebut.<sup>28</sup>

Perusakan alam yang dapat kita jumpai akibat eksploitasi alam seperti penambangan,<sup>29</sup> pembalakan liar,<sup>30</sup> pencemaran air dan tanah memberikan dampak yang

---

<sup>27</sup> Data dan penjelasan rinci tentang konservasi laut dapat dilihat di bukunya Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LKIS. 2009

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol 10, Jakarta: Lentera Hati. 235-238

<sup>29</sup> Contohnya Pencemaran air akibat limbah tailing dari penambangan Emas oleh PT Newmoon di Nusa Tenggara dan PT. Freeport di Papua yang mencemari perairan disekitarnya dengan limbah mercury. Penambangan batubara di Kalimantan, Timah di Bangka Belitung dan lain sebagainya

<sup>30</sup> Sebagai penopang keanekaragaman hayati, hutan memiliki peran penting dalam melestarikan makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Hutan sebagai habitat hewan, ketika di tebang untuk pembukaan

signifikan terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia. Walaupun dampaknya tidak dirasakan hari ini, anak cucu kita yang akan mengkonsumsi dampaknya. Kerusakan alam yang terjadi bisa jadi efek alami dari aktifitas eksploratif dan bisa juga akibat eksploitatif. Untuk itulah Allah menyarankan manusia untuk tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Karena yang berlebihan cenderung mengantarkan kepada kerusakan.

Sedangkan potensi manusia terhadap alam pada point pertama, kedua, ketiga, kelima, ketujuh dan kedelapan merupakan manifestasi dari tugas dan tanggung jawab penciptaan manusia sebagai *kehalifah* di muka bumi. Manusia dengan *fitrah*-nya, dengan akal budi nya menjadi perpanjangan tangan tuhan dalam mengelola Bumi dan segala isinya dengan cara arif dan bijaksana.

Manusia yang ditugasi selaku *kehalifatan fil ardbi* harus menyadari kedudukan dan tanggung jawab dirinya, serta bagaimana idealnya beretika dengan ekosistemnya, dimana di dalam ekosistem berlaku hukum timbal balik yang saling menguntungkan (*symbiosis mutualistic*). Suatu ekosistem akan berlangsung dalam batas-batas hukum alam antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Kehidupan manusia sangat tergantung kepada komponen-komponen lain dalam ekosistem itu sehingga secara moral alam, manusia dituntut untuk bertanggung jawab kepada keutuhan, kelangsungan, keseimbangan, dan kelestarian alam yang menghidupi dirinya sebagai wujud integritasnya terhadap ekosistem.<sup>31</sup>

Integrasi pemahaman dua ayat di atas dengan pembelajaran tematik Tema 3 kelas IV SD/MI “Peduli Terhadap Makhluk Hidup” merupakan langkah yang relevan. QS. Al Baqarah ayat 30 berbicara tentang tugas manusia sebagai *kehalifah* di muka bumi. Manusia memegang “control” kuat dalam mengendalikan alam. Dengan kata lain, baik buruknya alam dan makhluk hidup di dalamnya, sangat tergantung bagaimana perlakuan manusia terhadapnya. Ayat berikutnya, QS. Ar Ruum ayat 41, berbicara tentang dampak kerusakan yang terjadi di muka bumi dan menimpa makhluk hidup yang tinggal di sana, tidak lain juga atas ulah manusia. Dua ayat ini berkaitan erat, yang pertama mengingatkan tentang tugas kepemimpinan atas bumi seisinya, ayat kedua berbicara tentang dampak yang ditimbulkan ketika tidak seimbang memperlakukannya.

Keterkaitan berikutnya adalah ketika kita melihat pemetaan KD dalam Tema 3 Kelas IV ini, yang muncul adalah KD PPKN 1.2 (menghargai kewajiban dan hak

---

lahan secara besar-besaran mengakibatkan sejumlah spesies hewan kehilangan tempat tinggalnya dan gagal bertahan hidup di tempat barunya sehingga mengakibatkan kepunahan. Kepunahan ini tidak hanya dialami oleh hewan, tumbuhan juga. Hutan yang gundul juga mengakibatkan cadangan air tanah menjadi berkurang sehingga mengganggu kesuburan tanah. Lebih jauh lagi, akibat yang dapat ditampakkan oleh penggundulan hutan adalah erosi tanah ketika musim hujan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya banjir bandang dan tanah longsor. Seperti yang terjadi di Alas Malang Banyuwangi (22 juni 2018 dan 25 november 2018). Juga, hutan yang gundul dapat mengakibatkan cadangan oksigen di udara menjadi berkurang dan kadar CO2 melebihi ambang batas normal yang dapat mengakibatkan pemanasan global.

<sup>31</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia Dalam Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010. 140

warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama; 2.2 (menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air; 3.2 (mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari); 4.2 (menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. KD IPA yang muncul dalam tema 3 ini yaitu 3.1 (menganalisis hubungan bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan); 3.8 (menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya); 4.1 (menyajikan hasil laporan pengamatan tentang bentuk dan fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan); 4.8 (melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya bersama orang-orang di lingkungannya). Sedangkan KD IPS yang dikaitkan dengan tema ini adalah KD 3.1 (mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten hingga propinsi); 4.1 (menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten hingga propinsi). Dari pemetaan KD tiga mata pelajaran kelas IV ini, terlihat bahwa QS. Al Baqarah ayat 30 dan QS. Ar Ruum ayat 41 menemukan kontekstualisinya. Karena amanat KD dalam tema ini persis sebagaimana yang digambarkan dalam tafsir QS. Al Baqarah ayat 30 dan QS. Ar Ruum ayat 41, yaitu tentang pengendalian alam dan pelestariannya.

## Kesimpulan

Tulisan ini adalah bagian dari ikhtiar mempertemukan *spirit* pembelajaran “bermakna” yang ada dalam kurikulum 2013 dengan dalil-dalil Al Quran. Hal ini untuk memberikan penguatan bahwa kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah (meliputi KI dan KD) tidak keluar dari jalur pemahaman kegamaan yang dianut masyarakat Indonesia, dalam konteks ini agama Islam.

Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematinya, yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan, memudahkan guru dalam memberikan keterkaitan materi pelajaran satu dengan lainnya. penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik juga memberikan ruang bagi kontekstualisasi materi pelajaran dengan kondisi riil yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

QS. Al Baqarah ayat 30 dan QS. Ar Ruum ayat 41 yang berbicara tentang tugas manusia sebagai “pemimpin” di bumi dan peringatan kerusakan yang dapat dicitakan manusia ketika tidak berlaku arif dan imbang dalam mendayagunakan bumi seisinya, sangat relevan dengan materi pembelajaran yang ada di kelas IV tema 3 tentang “peduli terhadap makhluk hidup”. Keduanya memberikan perhatian dan perintah yang sama tentang konsep pemanfaatan dan pemeliharaan yang seimbang kepada alam oleh manusia.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, *Teologi Bahari: Etika Dan Hukum Islam Dalam Pembangunan Negara Maritim Nusantara*, (Jember: STAIN Jember press, 2014)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, Tafsir Al-Maraghi, Juz, I
- Amelia, Delora Jantung, *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berorientasi Multiple Intelligences Di Kelas Awal Sd Muhammadiyah 9 Malang*, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Volume 3 Nomor 1 Juli 2017
- Departemen Agama, Al Quran dan terjemahannya
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014)
- Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad XXI*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)
- KBBI online, dari KBBI Daring Edisi III dalam [Http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi](http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi)
- Mamad SB, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)
- Mufid, Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia Dalam Sector Kehidupan Dan Ajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)
- Murfiah, Uum, *Pembelajaran Terpadu: Teori Dan Praktik Terbaik Di Sekolah*, (Bandung: Reflika Aditama, 2017)
- Permendikbud Nomor 21,22,23 dan 24 Tahun 2016 serta KMA Nomor 117 Tahun 2014
- Prastowo, Andi *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Praktis Dan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Quraish Shihab, M. Tafsir Al Misbah vol 1, Jakarta: Lentera Hati
- Satria, Arif, *Ekologi Politik Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS. 2009)
- Yuniasih, Nury, Iskandar Ladamay, Dyah Tri Wahyuningtyas, *Analisis Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 Di Sdn Tanjungrejo 1 Malang*, Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014